

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Umum Kecamatan Siak

1. Letak Geografis

Sebagai kota Kerajaan, Siak Sri Indrapura termasuk dalam pusat perkembangan kebudayaan Melayu, padanya terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah Istana Siak, Balai Kerapatan Tinggi, Rumah Panggung Adat Melayu, Pusat kerajinan Tenun Siak, Makam Raja-Raja Siak, dan juga Rumah Benteng peninggalan Belanda.

Kecamatan Siak merupakan kota peninggalan dari Kerajaan Siak, oleh sebab itu terdapat Istana Siak dan pusat pemerintahan Kerajaan pada waktu itu. Pada tahun 1999 bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Siak, kota Siak Sri Indrapura menjadi ibu kota Kabupaten Siak.

Kecamatan Siak Sri Indrapura terletak sekitar 120 Km² arah timur laut dari Pekanbaru, dengan luas wilayah 894,17 Km² terdiri dari delapan kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Dalam 250 km², Kelurahan Kampung Rempak 186 km², desa Langkai 48,35 km², desa Tumang 64,75 km², desa Merempan Hulu 14,71 km², desa Rawang Air Putih 37,73 km², desa Suak Lanjut 156 km², dan desa Buantan Besar 8,91 km².

Batas-batas wilayah Kecamatan Siak adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Mandau
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dayun
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bungaraya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kerinci Kanan.¹

2. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan perekonomian dan dalam dunia usaha guna membangun suatu perekonomian dalam upaya peningkatan produksi dan mengembangkan kegiatan usaha ekonomi. Perubahan dan perkembangan penduduk dikarenakan adanya kelahiran, kematian, dan mobilitas penduduk. Penduduk merupakan unsur penting dalam pembangunan perekonomian. Perkembangan penduduk di kecamatan Siak dapat di lihat pada tabel berikut ini.²

Tabel II. 1

Jumlah Penduduk di kecamatan Siak Tahun 2013

No	Jenis kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Laki-Laki	14.662	51,64%
2	Perempuan	13.728	48,36%
Jumlah		28.390	100%

Sumber: Kantor BPS dalam angka 2013

¹ Kantor BPS dalam angka, 2013

² *ibid*

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Siak pada tahun 2013. Dimana pada akhir tahun 2013 jumlah penduduk sebanyak 28.390 jiwa dengan 14.662 jiwa laki-laki dan 13.728 jiwa perempuan.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan penduduk suatu masyarakat merupakan suatu masalah yang sangat vital, karena pendidikan suatu penduduk juga menentukan maju mundurnya suatu daerah. Penduduk yang berpendidikan dan berkualitas tinggi merupakan sumber daya yang paling utama dalam membangun daerah. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan. Demikian pentingnya peranan pendidikan, tidaklah heran jika pendidikan mendapatkan banyak perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dapat diketahui dengan melihat distribusi penduduk menurut tingkat pendidikannya yang meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan perguruan tinggi sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel II. 2

**Jumlah Penduduk Pada Tahun 2013 Menurut Jenis Pendidikan Yang
Ditamatkan Di Kecamatan Siak Tahun 2013**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak /belum sekolah	7.081	24,94%
2	Belum tamat SD/Sederajat	2.870	10,10%
3	SD/Sederajat	5.995	21,12%
4	SLTP	3.703	13,04%
5	SLTA	6.006	21,16%
6	D I/II	217	0,77%
7	D III	635	2,24%
8	Strata I	1.712	6,03%
9	Strata II	164	0,58%
10	Strata III	7	0,02%
Jumlah		28.390	100%

Sumber: Kantor BPS dalam angka 2013

Dari tabel 11.2 di atas dapat diketahui bahwa 18.439 orang atau 74,96% telah menamatkan pendidikan dari jumlah penduduk sebesar 28.390 orang. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Siak adalah baik.

4. Agama

Kehidupan beragama dan kerukunan hidup antar masyarakat yang beraneka ragam pemeluk agama yang ada, mereka diatur dalam sebuah

norma-norma agar saling menghargai satu sama lain. Agama yang dianut masyarakat Kecamatan Siak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel II.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Di Anut

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	26.113	91,97%
2	Kristen	1.048	3,70%
3	Katholik	70	0,24%
4	Hindu	1	0,01%
5	Budha	1.158	4,08%
Jumlah		28.390	100%

Sumber: Kantor BPS dalam angka 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa agama yang dianut masyarakat Siak adalah Islam berjumlah 26.113 orang atau 91,97%. Agama Kristen 1.048 orang atau 3,70%, Katholik 70 orang atau 0,24%, Hindu 1 orang atau 0,01%, dan agama Budha 1.158 orang atau 4,08%. Di lihat dari jumlah penganut agama yang ada mayoritas masyarakat Kecamatan Siak adalah beragama Islam.

5. Status Pekerjaan

Dalam menunjukan aktivitas produksi dan kegiatan ekonomi, sebagian besar masyarakat Kecamatan Siak adalah bergerak dalam bidang perkebunan,

perdagangan, kesenian, wiraswasta dan sebagian adalah pegawai baik honor maupun PNS.

Masalah ketenaga kerjaan tidak bisa terlepas dari masalah penduduk. Tidak seimbangnya penawaran tenaga kerja dengan lapangan kerja menyebabkan pengangguran.

Tabel II.4

Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase
1	10-19	4.858	36,90%
2	20-39	5.002	38,00%
3	>40	3.307	25,10%
Jumlah		13.167	100%

Sumber: Kantor BPS dalam angka 2013

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah tenaga kerja di Kecamatan Siak berdasarkan umur para pencari kerja adalah 10-19 tahun berjumlah 4.858 jiwa, 20-39 tahun berjumlah 5.002, sedangkan umur 40> berjumlah 3.307 Jadi dapat di simpulkan bahwa usia kerja yang paling banyak adalah 20-39 tahun.³

³*ibid*

B. Mengenal Tenun Songket Melayu

1. Sejarah Tenun Songket

Orang pertama yang memperkenalkan tenun ini adalah seorang pengrajin yang didatangkan dari Kerajaan Terengganu Malaysia pada masa Kerajaan Siak diperintah oleh Sultan Sayid Ali. Seorang wanita bernama Wan Siti Binti Wan Karim dibawa ke Siak Sri Indrapura, beliau adalah seorang yang cakap dan terampil dalam bertenun dan beliau mengajarkan bagaimana bertenun kain songket. Karena pada saat itu hubungan kenegerian Kesultanan Siak dengan Negeri-Negeri Melayu di Semenanjung sangatlah erat, terutama juga dalam hal seni dan budaya Melayu yang satu.⁴

Pada awalnya tenun yang diajarkan adalah merupakan tenun tumpu dan kemudian bertukar ganti dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan "KIK" dan kain yang dihasilkan disebut dengan kain Tenun Siak. Pada awalnya kain tenun Siak ini dibuat terbatas bagi kalangan bangsawan saja terutama Sultan dan para keluarga serta para pembesar kerajaan di kalangan Istana Siak. KIK adalah alat tenun yang cukup sederhana dari bahan kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter. Sesuai dengan ukuran alatnya, maka lebar kain yang dihasilkan tidaklah lebar sehingga tidak cukup untuk satu kain sarung, maka haruslah di sambung dua yang disebut dengan kain "Berkampuh". Akibatnya untuk mendapatkan sehelai kain, terpaksa harus ditenun dua kali dan kemudian hasilnya disambung untuk bagian atas dan

⁴Puguh Sutrisno, Pemilik Tenun Songket, Wawancara, 26 September 2014

bagian bawah yang sudah barang tentu memakan waktu yang lama. Dalam bertenun memerlukan bahan baku benang, baik sutera ataupun katun berwarna yang dipadukan dengan benang emas sebagai ornamen (motif) atau hiasan. Dikarenakan benang sutera sudah susah didapat, maka lama kelamaan orang hanya menggunakan benang katun. Dan pada saat ini pula kain tenun songket siak dikembangkan pula pembuatannya melalui benang sutera.⁵

Tokoh wanita Melayu Riau yang sangat berperan dalam mengembangkan kerajinan kain tenun songket melayu Siak di Riau adalah Tengku Maharatu. Tengku Maharatu adalah permaisuri Sultan Syarif Kasim II yang kedua, setelah permaisuri pertama, Tengku Agung meninggal dunia. Dia melanjutkan perjuangan kakaknya dalam meningkatkan kedudukan kaum perempuan di Siak dan sekitarnya, yaitu dengan mengajarkan cara bertenun yang kemudian dikenal dengan nama tenun Siak. Tenun Siak yang merupakan hasil karya kaum perempuan telah menjadi pakaian adat Melayu Riau yang dipergunakan dalam pakaian adat pernikahan dan upacara lainnya. Berkat perjuangan permaisuri pertama yang dilanjutkan oleh permaisuri kedua, perempuan yang tamat dari sekolah Madrasatun Nisak dapat menjadi mubalighat dan memberi dakwah, terutama kepada kaum perempuan.

Khasanah songket melayu amatlah kaya dengan motif dan serai dengan makna dan falsafahnya, yang dahulu dimanfaatkan untuk mewariskan nilai-nilai asas adat dan budaya tempatan. Seorang pemakai songket tidak

⁵ *Ibid*

hanya sekedar memakai untuk hiasan tetapi juga untuk memakai dengan simbol-simbol dan memudahkannya untuk mencerna dan menghayati falsafah yang terkandung di dalamnya. Kearifan itulah yang menyebabkan songket terus hidup dan berkembang, serta memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶

2. Bahan-Bahan Dan Peralatan

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Tenun Songket, antara lain:

1. Kapas

Kapas merupakan bahan dasar untuk membuat Tenun Siak. Pada zaman dahulu, para pengrajin tenun melakukan sendiri proses memintal kapas menjadi benang. Biji-biji kapas yang baru dipanen dikeluarkan dengan cara dijemur. Setelah biji-bijinya dipisahkan oleh panas matahari, kapas itu dipintal menjadi benang, sebagaimana bidal Melayu, "dari kapas menjadi benang, pilin benang benang menjadi kain.

Saat ini, para pengrajin tidak perlu lagi memintal kapas menjadi benang, karena benang untuk membuat tenunan telah banyak dijual di toko-toko. Oleh karena benang tidak dibuat sendiri oleh para pengrajin, maka

⁶ *Ibid*

waktu yang diperlukan untuk membuat selembar Tenun Siak menjadi semakin sedikit.

2. Pewarna.

Bahan ini diperlukan untuk mewarnai benang yang hendak digunakan untuk membuat Kain Tenun Sambas. Pewarnaan benang berdasarkan warna Kain Tenun Songket yang hendak dibuat. Bahan pewarna menggunakan bahan-bahan alami. Untuk membuat warna merah menyengau, dilakukan dengan merebus buah kesumba keling yang dicampur dengan kapur. Warna jingga dihasilkan dari rebusan campuran umbi temu kuning dengan kapur, atau dari campuran kulit manggis dengan kapur yang direbus dengan celisan manggar kelapa. Hitam dari pencilup hitam semcam wantek. Hijau dari rebusan campuran daun kayu nodo dan kapur. Warna biru merupakan hasil campuran dari senduduk/kenduduk dan temu lawak. Sedangkan warna coklat dari rebusan kayu samak. Untuk menghasilkan warna yang diinginkan, diperlukan waktu yang relatif cukup lama. Saat ini, telah tersedia pewarna yang dijual di toko-toko dengan kualitas beragam sesuai dengan keinginan si pengarajin, sehingga proses pewarnaan benang relatif lebih mudah dengan waktu yang lebih singkat.

3. Benang emas.

Tenun Siak tidak dapat dipisahkan dari benang jenis ini. Benang ini digunakan untuk membuat motif tenunan.

Secara garis besar, peralatan yang digunakan untuk membuat Tenun Siak ada dua macam, yaitu Kik dan atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Untuk peralatan Kik, diperlukan tambahan sebagai berikut:

- a. Karap, yaitu alat pemisah benang atas dengan benang bawah.
- b. Sisir, yaitu alat pemisah susunan benang lonsen/longsi.
- c. Belebas, alat bantu menyusun motif.
- d. Peleting, bambu kecil tempat benang lintang.
- e. Torak, alat tempat peleting
- f. Lidi pemungut, alat bantu membentuk motif.
- g. Pijak-pijak, yaitu alat pijak untuk menggerakkan benang lonsen ke atas dan ke bawah mengapit benang pakan.
- h. Bangku-bangku, tempat duduk penenun

ATBM merupakan penyempurnaan dari alat tenun Kik. Jika pada Kik peralatan-peralatan pendukung berada terpisah, maka pada ATMB semua peralatan menyatu dalam satu alat, sehingga proses pembuatan tenunan menjadi lebih efektif dan mudah, dengan waktu pembuatan relatif lebih cepat.

Jika menggunakan Kik waktu yang diperlukan untuk membuat selebar kain sekitar 3-4 minggu, maka dengan ATBM cukup antara 3-4 hari.⁷

3. Proses Pembuatan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu:

- Membuat motif tenunan. Tahap paling awal dari proses pembuatan Tenun Siak adalah membuat pola dan motif tenunan. Membuat pola dan motif harus dilakukan dengan teliti dan tidak asal menggambar.
- Mempersiapkan bahan-bahan. Setelah pola dan motif dibuat, maka tahap selanjutnya adalah mempersiapkan benang-benang, baik warna yang diinginkan maupun jumlah yang diperlukan, untuk membuat tenunan yang hendak dibuat.
- Mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Keberadaan peralatan sangat menentukan kelancaran proses pembuatan tenunan. Biasanya, peralatan untuk menenun telah tersedia, sehingga yang diperlukan adalah mengecek jikalau ada masalah dengan peralatan-peralatan yang telah tersedia.

⁷ Linda, *Karyawan Tenun Songket*, (Wawancara: 26 September 2014)

2. Tahap Pembuatan

Setelah pola dan motif dibuat, benang-benang yang diperlukan disiapkan, dan peralatan telah siap pakai, maka proses pembuatan Tenun Siak dapat segera dimulai. Proses pembuatan Tenun Siak adalah sebagai berikut:

a. Dengan Menggunakan Kik

Tahap pertama pembuatan Tenun Siak adalah *menerau*, yaitu mengumpulkan untaian benang dan menggulungnya pada seruas bambu. Selanjutnya, gulungan benang tersebut disusun menyatu dengan benang lainnya hingga mencapai panjang sekitar 20-30 cm. Kemudian dilanjutkan dengan *mengani*, yaitu proses menggulung benang pada gulungan yang terletak diujung Kik. Selanjutnya, benang yang telah digulung pada ujung Kik di rentangkan sesuai dengan panjang Kik. Benang yang terentang ini disebut *longsi* atau *lonsen*. Setelah benang terentang, proses membuat selembat tenunan dapat dimulai.

b. Dengan Menggunakan ATBM.

Membuat Tenun Siak menggunakan ATBM tidak jauh berbeda dengan menggunakan Kik. Hanya saja karena ATBM merupakan penyempurnaan dari Kik, penggunaan ATBM menjadikan proses menenun menjadi lebih mudah

dan efektif, dengan waktu pengerjaan yang lebih efisien, serta hasil kain yang lebih lebar.

Proses awal pembuatan tenunan menggunakan ATBM relatif sama dengan menggunakan Kik, yaitu menyusun benang dan menggulungnya pada ujung ATBM (*mengani*). Kemudian benang yang *diani* direntangkan menjadi benang *longsi*, dan ditarik ke pangkal dengan terlebih dahulu disisipkan menggunakan *gun* (*karap*), dan sisir besi.

4. Motif dan Corak Tenunan

Tenun Siak memiliki motif dan corak yang relatif banyak. Motif dan corak Tenun Siak merupakan hasil dari stilirisasi flora, fauna, dan alam sekitar. Dalam “Khazanah Kerajinan Riau” disebutkan beberapa motif dan corak Tenun Siak, antara lain

a. Hasil dari stilirisasi flora (tumbuh-tumbuhan).

No	Motif	Motif	Motif
1	Bunga kenanga	Bunga melur	Bunga china
2	Bunga teratai	Bunga tanjung	Bunga cengkeh
3	Bunga kendur	Bunga hutan	Bunga kecubung
4	Akar berjalin	Kaluk paku	Daun sirih
5	Pucuk dara	Daun pandan	Pucuk rebung
6	Bunga	Tampuk pedade	Tolak berantai
7	Ampuk manggis	Bunga kiambang	Kembang sepatu

b. Hasil dari stilirisasi fauna (hewan).

No	Motif	Motif
1	Semut beriring	Balam dua
2	Siku keluang	Naga-nagaan
3	Ayam-ayaman	Ikan-ikanan
4	Itik sekawan	Ulat

c. Hasil dari stilirisasi alam sekitar.

No	Motif	Motif
1	Potong wajik	Awan larat
2	Bintang-bintang	Perahu
3	Jalur-jalur	Sikat-sikat
4	Pelangi-pelangi	Bulan sabit

Dalam pemanfaatannya, beragam motif di atas biasanya digunakan secara kombinasi, yaitu dengan menggabungkan beberapa motif. Dari hasil kombinasi tersebut, dihasilkan beragam motif baru yang unik dan menarik, seperti: Pucuk Rebung Berpadu, Pucuk Rebung Berkawan, Pucuk Rebung Tikam Menikam, dan lain sebagainya.⁸

⁸ *Ibid*